

**PERSEPSI DAN SIKAP MASYARAKAT LOKAL TERHADAP HUTAN
DI DESA LABUAN TOPOSO KECAMATAN LABUAN
KABUPATEN DONGGALA**

Masria¹⁾, Golar²⁾, Moh. Ihsan²⁾

Jurusan Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Tadulako

Jl. Soekarno Hatta Km. 9 Palu, Sulawesi Tengah 94118

¹⁾Mahasiswa Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako

Korespondensi: masrialemba@yahoo.com

²⁾ Staf Pengajar Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako

Abstract

Forests for people is not new, especially for people who still have the values and traditional culture. Since immemorial time, they do not just see it as a only potential resource, but at the same time it going give shelter for them. Even though, parts of traditional societies is assured that the forest has a spiritual value that is believe that the forest or biotic and abiotic components in it as an object which has a strength and/or supernatural messages they obey. The purpose of this study was to identify the perceptions and attitudes of local people towards the forest. Usefulness expected in this study in order to give information for stakeholders and the public in general. This research employed descriptive methods, through the steps of collecting primary data and secondary data where the data obtained from interviews with respondents and other supporting data such as data from the village government and literature review, using the scaling 1-3-5 (Likert Modification), which would be associated with the conclusions how far the perceptions and attitudes of local people towards forest in the village of Labuan Toposo. Based on the likes scale analysis of public perception of forest might be categorized a quite well. However, despite the good public perception of forest did not insure the occurrence of a positive attitude, even otherwise negative. There are several factors that affect the level of perception, such as education level. Illegal logging activities by part of society could be one of the triggers forest destruction and the occurrence of floods and droughts.

Keywords : *attitudes, forest, local, community, perceptions.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Hutan bagi masyarakat bukanlah hal yang baru, terutama bagi masyarakat yang masih memiliki nilai-nilai dan kultur tradisional. Sejak jaman dahulu, mereka tidak hanya melihat hutan sebagai sumber daya potensial saja, melainkan memang merupakan sumber pangan, obat-obatan, energi, sandang, lingkungan dan sekaligus tempat tinggal mereka. Bahkan sebagian masyarakat tradisional yang meyakini bahwa hutan memiliki nilai spiritual, yakni dimana hutan atau komponen biotik dan abiotik yang ada di dalamnya sebagai obyek yang memiliki kekuatan dan/atau pesan supranatural yang mereka patuhi (Fauzi, 2012).

Masyarakat lokal adalah elemen penting dalam pengelolaan hutan lestari.

Dengan kearifan lokal dan nilai-nilai budaya yang dimiliki, mereka telah hidup sebagai konservasionis sejati. Pola pemanfaatan lahan dan sumber daya hutan yang ideal harus mampu didukung oleh kesadaran untuk menjaga, serta mengoptimalkan setiap elemen yang terlibat di dalamnya. Masyarakat berhak menyampaikan aspirasi dan dilibatkan secara aktif dalam mengontrol kinerja pemerintah. Strategi *bottom up* yang mengakomodir peran serta masyarakat perlu diaplikasikan dalam konteks pengelolaan hutan lestari (Golar, 2014).

Secara konseptual, masyarakat yang berdomisili di sekitar hutan sangat tahu akan fungsi hutan itu sendiri, karena dapat merasakan secara langsung peran dan fungsinya. Aktifitas pertanian dan perkebunan yang dilakukan disisi lain memberikan tingkat kerawanan terhadap kerusakan hutan, sebab area kebun warga sekitar hutan dapat menjangkau wilayah hutan. Desakan kebutuhan hidup membuat warga

sekitar hutan memanfaatkan lahan dan hasil hutan sebagai bagian dari pemenuhan hidup.

Provinsi Sulawesi Tengah melalui data Bappenas (2006) dalam Misran (2013), ditinjau dari struktur pola penggunaan tanah, maka dari wilayah seluas kira-kira 6,8 juta Ha, sebagian besar (67,9%) masih merupakan daerah dengan tutupan hutan lebat. Dari luas hutan yang ada, kurang lebih 1,8 juta Ha merupakan hutan produksi. Wilayah yang dapat diperuntukkan bagi usaha-usaha pertanian diperkirakan seluas kurang lebih 1.100.000 Ha, di mana 40% saja dari luas tanah tersebut yang sudah dimanfaatkan. Data Dinas Kehutanan Daerah Provinsi Sulawesi Tengah, Tahun 2011 menyatakan bahwa luas wilayah hutan Provinsi Sulawesi Tengah mencapai 4.394.932 Ha, setara dengan 33% penduduk Sulawesi Tengah bermukim di dalam dan sekitar kawasan hutan.

Kabupaten Donggala memiliki areal hutan seluas 708.078 Ha, terdiri atas hutan lindung 232.995 Ha, hutan produksi tetap 11.624 Ha, hutan produksi terbatas 294.427 Ha, hutan yang dapat dikonversi 33.296 Ha, hutan suaka alam dan hutan wisata 135.736 Ha (Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Tengah). Masyarakat sekitar hutan menjadi penentu kelestarian hutan. Hal yang sama juga berlaku bagi masyarakat di Kabupaten Donggala, terutama di Desa Labuan Toposo Kecamatan Labuan. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa perilaku masyarakat dalam melakukan penebangan pohon justru memicu kerusakan hutan di sekitar wilayah Desa Labuan Toposo. Beberapa kali penebangan pohon di hutan dilakukan oleh warga untuk berbagai hal. Meskipun masyarakat menyadari bahwa perilaku merusak hutan merupakan pelanggaran terhadap hukum, namun mereka terdesak oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan kebutuhan perumahan. Kayu-kayu yang digunakan untuk perumahan dan bahkan untuk dijual merupakan hasil penebangan di sekitar hutan Desa Labuan Toposo.

Rumusan Masalah

Aktifitas masyarakat dalam pemanfaatan Sumberdaya Hutan yang tidak terkendali dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti rusaknya ekosistem hutan dan menurunnya potensi keanekaragaman hayati. Sumberdaya Hutan di Desa Labuan Toposo telah dieksploitasi untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup masyarakat sehari-hari. Bagaimana perilaku perusakan hutan disebabkan karena persepsi dan sikap masyarakat terhadap sumberdaya hutan yang beragam, sehingga perlu dilakukan penelitian tentang persepsi dan sikap masyarakat.

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji persepsi dan sikap masyarakat lokal terhadap hutan. Kegunaan penelitian ini adalah sebagai informasi bagi pihak terkait dan pada masyarakat umumnya.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan, yaitu pada bulan Juni 2014 sampai dengan bulan Agustus 2014. Lokasi penelitian bertempat di Desa Labuan Toposo Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala.

Alat dan Bahan

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner (panduan pertanyaan), pedoman wawancara. Sedangkan alat yang digunakan dalam penelitian ini ialah alat tulis-menulis, kamera dan recorder.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Pengambilan data primer dilakukan dengan cara pengamatan langsung di lapangan dan melakukan wawancara terhadap masyarakat (responden) berdasarkan pedoman yang telah disiapkan (kuisisioner). Data ini meliputi informasi tentang pendapatan keluarga, tingkat pendidikan, umur, jumlah tanggungan keluarga, sebagai faktor perilaku masyarakat lokal dalam pengelolaan hutan.

Sedangkan data sekunder yang diambil adalah data yang diperlukan sebagai penunjang dalam penelitian ini, yaitu keadaan umum lokasi yang meliputi: keadaan fisik lokasi penelitian serta data penunjang yang diperoleh dari sumber

yang terkait yakni instansi-instansi yang berkaitan dengan penelitian yaitu data sosial ekonomi masyarakat serta beberapa literatur.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara yang bersifat terbuka. Jumlah informan sebanyak 10% dari 682 KK. Sehingga jumlah informan yang diwawancarai sebanyak 68 KK. Selain menggunakan pedoman wawancara, untuk meningkatkan keragaman data, maka informan yang akan dipilih dibatasi dengan kriteria: (a). Informan adalah warga Desa Labuan Toposo; (b). Informan memiliki lahan di dalam hutan. Pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*), yang diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih mendalam sehingga dapat menunjang validasi data yang diperoleh dari hasil kuisisioner.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan penskalaan 1-3-5 (Modifikasi Skala Likert). Menurut Faisal (2008) dalam Ramlan (2013), penelitian deskriptif (*descriptive research*) yang biasa juga disebut penelitian takstonomik, dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Menurut Riduwan dan Kuncoro, (2006) dalam Siramba, (2014), skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok tentang kejadian atau gejala sosial.

Untuk melakukan penskalaan dengan metode ini, setiap responden akan diminta untuk menyatakan jawabannya terhadap pertanyaan-pertanyaan di dalam kuisisioner dalam tiga kategori jawaban yang telah disediakan, yaitu sebagai berikut:

- Memahami atau setuju
- Kurang memahami atau ragu-ragu
- Tidak memahami atau tidak setuju

Tabel 1. Distribusi jawaban informan mengenai persepsi dan sikap masyarakat terhadap hutan.

Pertanyaan	Kategori Persepsi dan sikap		
	Me-mahami /Setuju	Kurang Memahami/Ragu-ragu	Tidak Memahami/Tidak Setuju
Pengetahuan masyarakat mengenai hutan			
Pemahaman masyarakat mengenai pemanfaatan sumberdaya hutan			
Pemahaman masyarakat terhadap dampak kerusakan hutan dan aspek perlindungan hutan			

Dari distribusi jawaban responden pada kuisisioner, maka akan disimpulkan bagaimana persepsi dan sikap masyarakat Desa Labuan Toposo terhadap hutan. Setelah itu, ditentukan bobot nilai atau skor dari masing-masing jawaban sesuai dengan kategori jawaban seperti yang dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Nilai skoring untuk setiap kategori persepsi dan sikap

Kategori Persepsi dan Sikap	Skor	Jumlah Skor	Nilai Skor Akhir (Skor X Jumlah Informan)
Tidak Memahami/ Tidak Setuju	1		
Kurang Memahami/ Ragu-ragu	3		
Memahami/ Sangat Setuju	5		

Dengan demikian, untuk mengetahui seberapa besar pemahaman dan persepsi dan sikap masyarakat terhadap hutan di Desa Labuan Toposo dapat dilihat pada tabel 3, sebagai berikut:

Tabel 3. Skor ideal tingkat pemahaman dan persepsi dan sikap

Kategori pemahaman/ persepsi dan sikap	Skor terendah – skor tertinggi (skor x jumlah informan)	Range skor
Rendah		68 – 159
Sedang		160 – 250
Tinggi		251 – 340

Dari hasil pengolahan data dengan metode analisis diskriptif pada penskalaan 1-3-5 di atas, maka dapat diperoleh suatu kesimpulan akhir mengenai tingkat pemahaman persepsi dan sikap masyarakat Desa Labuan Toposo terhadap hutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Hutan di Desa Labuan Toposo

Kondisi hutan di Desa Labuan Toposo saat ini kurang baik, hal ini disebabkan karena adanya penebangan liar dan pengalihan kawasan hutan menjadi perkebunan. Alasan masyarakat dalam pemanfaatan hutan karena kebutuhan ekonomi dan kurangnya lapangan kerja. Masyarakat memanfaatkan kondisi lingkungan yang subur untuk bercocok tanam tanpa memperhatikan dampak yang nantinya akan dihadapi oleh generasi yang akan datang, hal tersebut juga tidak lagi menjadi pertimbangan bagi masyarakat dalam mengelola hutan.

Beragamnya persepsi masyarakat terhadap hutan yang berada di Desa Labuan Toposo menimbulkan perilaku masyarakat dalam menjaga kelestarian hutan tidak sepenuhnya baik karena masih ada pelanggaran-pelanggaran yang merusak kelestarian hutan.

Persepsi Masyarakat Terhadap Hutan di Desa Labuan Toposo

Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Persepsi merupakan keadaan *integrated* dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Apa yang ada dalam diri individu, pikiran, perasaan, pengalaman-pengalaman individu akan ikut aktif berpengaruh dalam proses persepsi (Fabiana, 2012) dalam Mempun (2013). Persepsi yang benar terhadap suatu objek diperlukan, sebab persepsi merupakan

dasar pembentukan sikap dan perilaku. Maka hal ini pula terjadi pada masyarakat Desa Labuan Toposo dalam penafsiran persepsi masyarakat terhadap hutan.

Persepsi masyarakat terhadap hutan dapat diketahui melalui bagaimana pengetahuan mereka tentang hutan dan fungsi hutan tersebut bagi kehidupan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman masyarakat Desa Labuan Toposo terhadap hutan secara keseluruhan berada pada tingkat pemahaman sedang (240), seperti yang disajikan pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. Nilai skoring jawaban informan untuk tingkat persepsi

Kategori Persepsi	Skor	Jumlah Informan	Nilai Skor Akhir (Skor Informan x Jumlah Informan)
Tidak Memahami	1	10	10
Kurang Memahami	3	30	90
Memahami	5	28	140
Jumlah		68	240

Keterangan: Rendah (68-159); **Sedang (160-250)**; dan Tinggi (251-340).

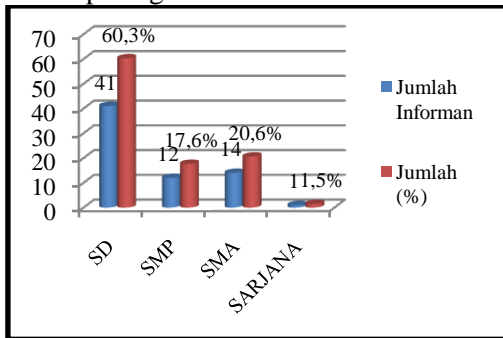
Pada tabel 6 di atas menunjukkan bahwa masyarakat Desa Labuan Toposo sudah memiliki pemahaman yang baik, terhadap hutan yang ada di daerah mereka. Hutan menurut pengetahuan masyarakat merupakan tempat dimana mereka menggantungkan hidup. Namun mereka belum sepenuhnya menyadari bahwa hutan itu penting untuk kehidupan dan harus dijaga kelestariannya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman masyarakat terhadap hutan dan fungsinya, yaitu: pendidikan, mata pencaharian dan tingkat pendapatan. Hal tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian Suryaningsih (2012), persepsi masyarakat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengetahuan yang diperoleh secara turun-temurun, serta mata pencaharian masyarakat sebagai petani.

Pendidikan

Berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan penyebaran informan pada tingkat pendidikan yang didominasi oleh informan yang memiliki tingkat pendidikan sekolah dasar (SD). Pendidikan masyarakat di Desa Labuan Toposo tergolong rendah. Dari hasil kuisioner dan

wawancara maka diketahui dari 68 responden, rata-rata mereka mengenyam pendidikan sekolah dasar (SD), dapat dilihat pada gambar 3 berikut.

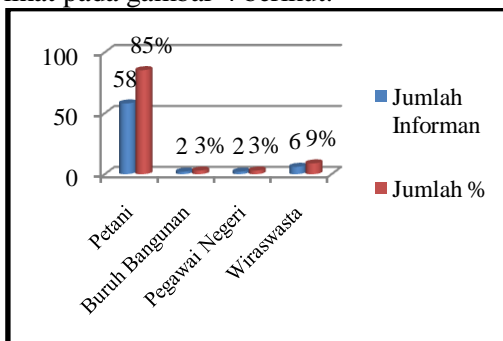


Gambar 3. Tingkat Pendidikan Informan

Gambar 3 di atas menunjukkan bahwa responden tingkat pendidikan formal Sekolah Dasar, mendominasi dengan jumlah persentase 60,3% atau sebanyak 41 responden. Jelas terlihat bahwa tingkat pendidikan informan di Desa Labuan Toposo cenderung rendah. Rendahnya pendidikan menyebabkan masyarakat kurang memiliki kesadaran yang cukup dalam upaya pelestarian hutan (Ilyas *dkk*, 2012). Sianturi (2007) mengemukakan bahwa, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin tinggi tingkat sikapnya dan demikian sebaliknya.

Mata Pencaharian

Salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi dan sikap masyarakat terhadap hutan ialah jenis pekerjaan yang mereka geluti. Masyarakat di Desa Labuan Toposo rata-rata berprofesi sebagai petani dan sebagian lagi berprofesi sebagai buruh bangunan, pegawai negeri, wiraswasta, dan lain-lain, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4 berikut.



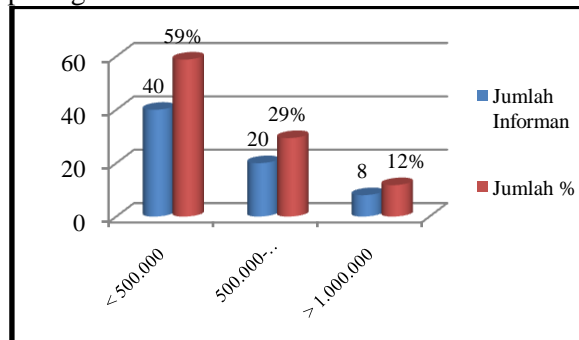
Gambar 4. Tingkat Mata Pencaharian Informan

Berdasarkan gambar 4 di atas bahwa masyarakat Desa Labuan Toposo hanya mengandalkan dari sektor pertanian (sebagai petani). Hal ini menunjukkan bahwa keterikatan masyarakat dengan lahan di kawasan hutan sangat tinggi. Ketergantungan masyarakat sekitar hutan terhadap lahan hutan sangat nampak, sedikitnya jumlah penduduk yang bekerja dibidang non pertanian seperti sebagai buruh bangunan, pegawai negeri, wiraswasta dan lain-lain.

Tingkat Pendapatan

Pendapatan rumah tangga petani dapat mencerminkan keadaan ekonomi rumah tangganya. Tinggi rendahnya tingkat pendapatan rumah tangga dapat digunakan sebagai salah satu indikator tinggi rendahnya tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga (Khususiyah *dkk*, 2010).

Penghasilan yang diperoleh masyarakat dalam berkebun tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari, ditambah dengan jumlah tanggungan keluarga yang cukup banyak. Walaupun sebagian kebutuhan hidup di kampung tidak dibeli, tentunya tidak sedikit biaya yang diperlukan untuk membesarkan 2-9 orang anak. Berdasarkan hasil pengamatan bahwa tingkat pendapatan masyarakat setiap bulan cenderung rendah, seperti yang disajikan pada gambar 5 berikut.



Gambar 5. Tingkat Pendapatan Informan

Tingkat pendapatan masyarakat Desa Labuan Toposo yang tidak menentu, dalam kesehariannya mengandalkan hidupnya dari hutan. Rendahnya tingkat pendapatan petani hutan, disebabkan mereka belum dapat memetik hasil dari tanaman pokok (Winata, 2011).

Meskipun penghasilan masyarakat yang tinggal di sekitar hutan tidak menentu, mereka tetap bertahan hidup. Hal ini karena adanya jaminan sosial dari pihak keluarga serta tetangga dalam bentuk saling membantu, dan hidup bergotong-royong.

Sikap Masyarakat Terhadap Hutan

Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Kesiapan yang dimaksud adalah kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada stimulus yang harus direspon (Triyanto, 2009).

Pemahaman masyarakat Desa Labuan Toposo terhadap hutan berada pada tahap kategori sedang. Hal ini terbukti dengan banyaknya responden yang kurang memahami tentang fungsi hutan. Dari hasil tabulasi data yang diperoleh dari kuisioner dan wawancara, maka diperoleh hasil seperti ditunjukkan pada tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. Nilai skoring jawaban informan untuk tingkat sikap

Kategori Persepsi	Skor	Jumlah Informan	Nilai Skor Akhir (Skor Informan x Jumlah Informan)
Tidak Setuju	1	10	10
Ragu-ragu	3	30	90
Setuju	5	28	140
Jumlah		68	240

Keterangan: Rendah (68-159); **Sedang (160-250)**; dan Tinggi (251-340).

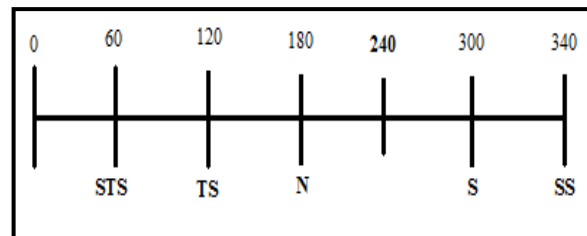
Dari tabel 7 di atas, dapat diketahui bahwa sikap masyarakat Desa Labuan Toposo terhadap hutan secara keseluruhan, masuk dalam kategori sedang (240). Hal ini menunjukkan masih banyaknya aktifitas masyarakat yang ada di dalam hutan (aktifitas berkebun dan *illegal logging*).

Persepsi masyarakat tentang hutan yang begitu beragam, akan mewarnai sikap masyarakat yang beragam pula terhadap keberadaan hutan, dan akan membentuk perilaku masyarakat dalam memandang keberadaan hutan. Sebagian responden menyatakan bahwa hutan berfungsi sebagai sumber kehidupan manusia, berperilaku eksploitatif terhadap hutan (yakni hanya memanfaatkan hutan untuk diambil hasilnya saja).

Kurangnya perhatian pemerintah terhadap tugas pengawasan terhadap kelestarian hutan di Desa Labuan Toposo telah menjadi salah satu pemicu perilaku menebang pohon di hutan. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat mengakui bahwa maraknya kegiatan penebangan liar (*illegal logging*) yang dilakukan oleh masyarakat Desa Labuan Toposo atau masyarakat luar lebih disebabkan oleh persoalan sosial ekonomi masyarakat.

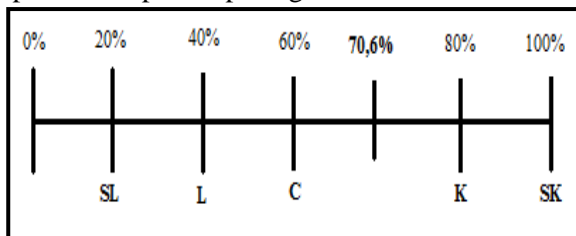
Sikap Masyarakat Berdasarkan Analisis Skala Likert

Berdasarkan analisis skala *Likert* respon masyarakat Desa Labuan Toposo terhadap hutan dari 68 informan berada pada daerah setuju (240). Secara kontinyu dapat dilihat pada gambar 6:



Gambar 6. Analisis Berdasarkan Skala Likert

Persentase respon masyarakat terhadap hutan di Desa Labuan Toposo, yaitu: $240/340 \times 100\% = 70,6\%$ dan tergolong kuat. Dapat dilihat pada persentase persen pada gambar 8 di bawah ini :



Keterangan: 0-20% : sangat lemah; 21-40% : lemah; 41-60% :cukup; **61-80% :kuat**; 81-100% : sangat kuat.

Gambar 8. Analisis Berdasarkan Likert Dalam Persen

Secara keseluruhan sikap masyarakat yang diukur berdasarkan perhitungan skala *Likert* nilai persentase respon masyarakat tergolong kuat (70,6%) terhadap hutan di Desa Labuan Toposo. Tingkat pemahaman masyarakat yang cukup, sehingga memberikan gambaran perilaku yang eksploitatif terhadap hutan. Kurangnya kesadaran warga Desa Labuan Toposo ini ditunjukkan dengan masih adanya perilaku penebangan liar (*illegal logging*) dan pembukaan area kebun di dalam hutan.

Kegiatan penebangan kayu secara liar (*illegal logging*) telah menyebabkan berbagai dampak negatif dalam berbagai aspek, sumber daya hutan yang sudah hancur. Kerugian akibat penebangan liar memiliki dimensi yang luas tidak saja terhadap masalah ekonomi, tetapi juga terhadap masalah sosial, budaya, politik dan lingkungan (Sadino, 2011).

Dampak Kerusakan Hutan

Apabila kita memandang hutan secara keseluruhan, maka fungsi yang terpenting adalah dalam kaitannya dengan pengaturan tata air, yaitu menahan curah hujan yang tinggi dan kemudian menyerapnya ke dalam tanah. Fungsi penting ini sangat menunjang kegiatan penduduk di luar sektor kehutanan seperti sektor pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan dan permukiman (Umar, 2009).

Kelestarian hutan sangat bergantung pada peran serta warga sekitar hutan untuk menjaga dan melestarikan hutan. Perilaku yang peduli terhadap kelestarian hutan dapat dilakukan dengan tidak melakukan penebangan pohon di hutan, tidak melakukan pembukaan areal kebun di dalam hutan dan turut mengawasi perilaku warga lain yang menebang pohon di hutan.

Masyarakat juga berperan aktif dalam melakukan pelestarian dan penghijauan hutan kembali (reboisasi). Tanpa peran serta dan dukungan masyarakat maka kelestarian hutan juga tidak dapat dikendalikan (Puspitasari, 2013).

Penebangan pohon di kawasan hutan jika sering dilakukan tentu akan merusak kelestarian hutan. Hal yang sama sekalipun jarang dilakukan tetapi jika seluruh warga Desa Labuan Toposo melakukan penebangan pohon, maka sudah tentu telah banyak pohon yang ditebang menurut jumlah kepala keluarga Desa Labuan Toposo.

Pengakuan dari responden menunjukkan bahwa penebangan pohon yang dilakukan terhadap kawasan hutan di Desa Labuan Toposo telah memberikan dampak bagi hutan itu sendiri. Wilayah pinggiran antara kawasan hutan dan pemukiman warga sudah gundul karena dimanfaatkan warga sebagai area perkebunan. Pohon-pohon besar di pinggiran hutan juga sudah ditebang dan mengakibatkan berkurangnya vegetasi di kawasan hutan.

Dampak yang ditimbulkan oleh berkurangnya jumlah pohon di hutan akibat penebangan yang dilakukan warga selain berkurangnya tingkat kelestarian hutan di desa Labuan Toposo, juga menimbulkan masalah lingkungan yang berpengaruh terhadap kehidupan warga sekitar hutan.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitian ialah sebagai berikut:

1. Persepsi masyarakat terhadap hutan tergolong baik, namun sekalipun persepsi masyarakat baik terhadap hutan tidak menjamin terjadinya sikap yang positif, malah sebaliknya negatif. Banyak faktor yang mempengaruhi terutama kepentingan untuk memperoleh keuntungan pribadi sesaat.
2. Sikap masyarakat yang eksploitatif terhadap hutan dapat mengancam kelestarian hutan itu sendiri. Hal tersebut sejalan dengan maraknya kegiatan penebangan liar (*illegal logging*) yang dilakukan oleh masyarakat.
3. Persepsi masyarakat yang beragam dapat mempengaruhi sikap masyarakat terhadap hutan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat persepsi yaitu tingkat pendidikan, mata pencaharian dan tingkat pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Tengah. 2007. Buku Statistik Dinas Kehutanan Daerah Provinsi Sulawesi Tengah.
- Fauzi, Hamdani. 2012. *Pembangunan Hutan Berbasis Kehutanan Sosial*. Karya Putra Darwati. Bandung.
- Golar, 2014. *Resolusi Konflik dan Pemberdayaan Komunitas Peladang di TNL*. Prosiding Seminar Nasional Reaktualisasi Pengelolaan Hutan berbasis masyarakat. Makasar.
- Ilyas, Lumangkun. A, Natalina U.H. 2012. *Peran Serta Masyarakat Dalam Pelestarian Hutan Mangrove Di Desa Batu Gajah Kabupaten Natuna*. Jurnal. Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura. Pontianak.
- Juniyanto, B. 2007. *Persepsi, Sikap dan Perilaku Masyarakat sekitar Hutan Terhadap Keberadaan Hutan*. Skripsi. Jurusan Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan IPB. Bogor.
- Khususiyah. N, Buana. Y, Suyanto. 2010. *Hutan Kemasyarakatan (HKm): Upaya Meningkatkan Kesejahteraan dan Pemerataan Pendapatan Petani Miskin di Sekitar Hutan*. Konsepsi World Agroforestry Centre, Konsepsi NTB. Mataram-NTB.
- Mempun, S. 2013. *Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Kegiatan Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPH-P) Model Dampelas Tinombo (Studi Kasus Desa Talaga Kecamatan Damsol Kabupaten Donggala)*. Skripsi. Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako.
- Misran, 2013. *Persepsi Masyarakat Terhadap Hutan Di Desa Labuan Toposo Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Tadulako.
- Puspitasari. I. 2013. *Peran Masyarakat Terhadap Pelestarian Fungsi Hutan di sekitar Kawasan Cagar Alam Danau Dusun Besar Kota Bengkulu*. Jurnal. <https://usantoso.wordpress.com/2013/04/19/peran-masyarakat-terhadap-pelestarian-fungsi-hutan-di-sekitar-kawasan-cagar-alam-danau-dusun-besar-kota-bengkulu/>.
- Ramlan.2013. *Respon Masyarakat Terhadap Pengembangan Hutan Tanaman Di Desa Tonusu Kecamatan Pamona Puselemba Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah*. Skripsi. Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako.
- Sadino. 2011. *Peran Serta Masyarakat Dalam Pemberantasan Pembalakan Liar Hutan (ilegal Logging)*. Laporan Akhir Tim Pengkajian Hukum, Kementerian Hukum dan HAM RI, Badan Pembinaan Hukum nasional. Jakarta.
- Sianturi, J. 2007. *Sikap dan Partisipasi Masyarakat Lokal Terhadap Pengembangan Wana Wisata Curung Kembar Batu Batu Layang (Studi Kasus Di Desa Batu Layang, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat)*. Skripsi. Fakultas Kehutanan IPB, Bogor.
- Siramba, J. 2014. *Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Rencana Pembangunan Hutan Kemasyarakatan (HKm) Di Desa Leboni Pada Wilayah KPHP Model Sintuwu Maroso Kabupaten Poso*. Skripsi. Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako.
- Suryaningsih, W.H, Purnaweni H, Izzati M. 2012. *Persepsi Masyarakat Dalam Pelestarian Hutan Rakyat Di Desa Karangrejo Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo*. Prosiding seminar nasional pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan. Semarang.
- Triyanto, HD. 2009. *Persepsi, Motivasi, Sikap dan Perilaku Masyarakat Lokal Terhadap Keberadaan Hutan (Kasus di Kecamatan GN. Kencana, Kabupaten Lebak, Propinsi Banten)*. Skripsi. Fakultas Kehutanan IPB. Bogor.
- Umar. 2009. *Persepsi dan Perilaku Masyarakat Dalam Pelestarian Fungsi Hutan Sebagai Daerah Resapan Air (Studi Kasus Hutan Penggaron Kabupaten Semarang)*. Tesis. Program Pacasarjana, Universitas Diponegoro Semarang. Semarang.
- Winata. A, Yuliana. E. 2011. *Tingkat Partisipasi Petani Hutan Dalam Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) Perhutani (Kasus Di Desa Buniwangi, Kecamatan Pelabuhanratu, Kabupaten Sukabumi)*. FMIPA Universitas Terbuka.